

**DISCOURSE PRATICE PADA LAGU “ORAS LORON MALIRIN”
(LAGU DAERAH NTT)
(ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)**

Rozario Mendonca Da Costa
Program Magister Pascasarjana
Universitas PGRI Madiun
riodacosta547@gmail.com

Dwi Setiyadi
Program Magister Pascasarjana
Universitas PGRI Madiun
dwisetiyadi@unipma.ac.id

Aris Wuryantoro
Program Magister Pascasarjana
Universitas PGRI Madiun
allaam_71@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini berjudul *discourse practice* pada lagu “Oras Loron Malirin” (lagu daerah NTT) (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lagu “Oras Loron Malirin”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah) bagaimana *discourse practice* dalam lagu “Oras Loron Malirin”? Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Jenis datanya adalah teks lagu yang berjudul “Oras Loron Malirin” dan sumber datanya adalah lirik lagu “Oras Loron Malirin” yang berasal dari daerah Belu Propinsi Nusa Tenggara Timur. teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif menurut Miles dan Huberman yaitu, *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian ini berupa analisis *discourse practice* yang menyatakan bahwa keadaan daerah atau lingkungan sangat berpengaruh terhadap terciptanya sebuah wacana dan saat itu lagu tersebut hanya dikonsumsi di kalangan masyarakat setempat.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis

Abstract: This study is entitled discourse practice on the song "Oras Loron Malirin (NTT regional song) (Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis). The purpose of this research is to analyze the song "Oras Loron Malirin". The subject matter discussed is) how is the discourse practice in the song Oras Loron Malirin "? This type of research is to use descriptive qualitative research with Norman Fairclough's critical discourse analysis model. The type of data is the text of the song entitled "Oras Loron Malirin" and the source of the data is the lyrics of the song "Oras Loron Malirin" originating from the Belu area of East Nusa Tenggara Province. Data collection techniques in the form of documentation and interview techniques. Data analysis techniques used are descriptive data analysis techniques according to Miles and Huberman namely, reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results of this study are in the form of analysis of discourse practice which states that the condition of the region or environment is very influential on the creation of a discourse and at that time the song was only consumed among the local community. Keywords: Critical Discourse Analysis

Pendahuluan

Bahasa adalah tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi antar masyarakat dalam mengespresikan suatu pikiran dan perasaannya. Sumarsono, (2010: 18) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi. Seperti kita ketahui bersama bahwa bahasa dan masyarakat sangat erat kaitannya satu sama lain yang tidak mungkin dipisahkan, ada masyarakat pasti ada bahasa, begitu juga ada bahasa pasti ada masyarakat. Keduanya tidak bisa berdiri sendiri. Jelas sekali negara yang aneka bahasa itu mempunyai masalah lebih banyak dibandingkan dengan negara ekabahasa karena mereka harus berusaha mengembangkan bahasa nasional dan mengembangkan nasionalisme tidak berdasarkan bahasa. Setiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing yang hanya dimengerti oleh masyarakat setempat, seperti contoh pada daerah Belu yang menggunakan Bahasa *Tetun* sebagai bahasa daerahnya. Maka dari itu dirumuskannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang menjadi bahasa negara.

Musik sendiri dapat di katakan sebagai sebuah media dalam penyampaian pesan. Karena dengan alunan bunyi nada, musik merupakan ungkapan pikiran, isi hati dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Musik juga dapat di katakan sebagai bahasa yang universal, yaitu sebagai media ekspresi masyarakat, dan musik mampu menyatukan banyak kalangan masyarakat, baik kalangan bawah hingga kalangan paling atas. Tanpa disadari musik telah mempengaruhi kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Sehingga musik tercipta dari pengungkapan fenomena- fenomena yang terjadi dimasyarakat. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. seperti yang diungkapkan oleh Tahinaung (2015: 4) bahwa Nilai budaya adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada satu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi

Semua daerah di Indonesia, memiliki keunikan dalam budayanya. Diantaranya seni tari, batik, cerita rakyat, musik dan lagu daerah, pakaian tradisional, rumah adat, makanan dan minuman, permainan tradisional, seni pertunjukan, ritual dan sebagainya. Dari beberapa budaya yang ada lagu tradisional atau lagu daerah saat ini terancam punah, karena mulai tergusur oleh gempuran budaya modern yang lebih banyak diterima para remaja. Khususnya pada lagu daerah Belu di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang hampir atau bahkan sudah punah atau tidak diperhatikan lagi.

Lagu modern saat ini sering didengarkan oleh remaja saat sekarang. Lagu yang bertemakan tidak sesuai usia anak dan tanpa memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu tersebut. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus tanpa usaha yang berarti dari berbagai pihak maka lagu tradisional atau lagu daerah khususnya lagu *Oras Loron Malirin* bakal dilupakan generasi selanjutnya. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas maka diperlukan upaya

untuk membangkitkan lagi lagu-lagu daerah tersebut demi menjaga kelestariannya. Lagu daerah Oras Loron Malirin ini merupakan lagu yang berasal dari daerah Belu propinsi NTT yang saat yang mengisahkan tentang sebuah perpisahan antara anak dan orang tuanya di mana diketahui lagu ini dinyanyikan saat berkumpul bersama untuk melepaskan kepergian orang yang mereka cintai. Lagu ini selalu dinyanyikan disaat ada salah satu keluarga yang ingin pergi meninggalkan mereka. Hal menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat setempat sangat erat.

Lagu sebagai sebuah media komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah dalam konteks penggunaannya dalam mengepresikan perasaan senang, cinta, dan rasa sedih. Selain itu juga sebagai sarana ekspresi kultural, propaganda politik, hiburan, dan penopang suatu kegiatan kebudayaan di suatu daerah tertentu, dan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan penekanan perbedaan identitas lokal pada masyarakat yang heterogen. Dalam sebuah masyarakat yang masih memegang kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib maka lagu juga digunakan untuk keperluan hal-hal tersebut (supernatural).

Model analisis wacana kritis banyak dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Roger Fowler dkk, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan Teun A Van Dijk. Menurut Teun van Dijk (dalam Yoco, 2009:51) AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis seperti wacana politik, ras, genre, kelas sosial, hegemoni dan lain-lain. Ada pun prinsip-prinsip ajaran AWK 1. Membahas masalah-masalah sosial 2. Mengungkap bahwa relasi kekuasaan adalah diskursif 3. Mengungkap budaya 4. Bersifat ideologi 5. Bersifat historis 6. Mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat 7. Bersifat interpretatif dan eksplanatori. Namun dalam penelitian lagu “*Oras Loron Malirin*” ini peneliti menggunakan atau memfokuskan pada analisis wacana kritis model Norman Fairclough, karena dalam model analisis wacana kritis Norman Fairclough mengolaborasi penelitian dari unsur teks, wacanan, dan nilai sosiokultural

Fairclough mendefinisikan wacana kritis dengan tiga cara yang berbeda. Pertama, dalam pengertian yang paling abstrak, wacana dimaknai sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Kedua, wacana diartikan sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu, seperti wacana politik, wacana saintifik, dan lain-lain. Ketiga, dalam pengertian yang paling kongkrit, wacana digunakan untuk menunjuk cara berbicara yang memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman dari perspektif tertentu, misalnya diskursus feminis, diskursus marxis, diskursus neoliberal, dan sebagainya. Seperti halnya teori CDA lain,

Fairclough juga menegaskan karakter *constitutive* dan *constituted* dari wacana. Menurutnya, wacana merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, identitas dan relasi-relasi sosial. Di samping itu, eksistensi wacana juga secara dialektik berhubungan dan dibentuk oleh struktur-struktur sosial yang lain. Pandangan ini berbeda dengan pendapat post-strukturalis yang lebih menekankan aspek konstitutif diskursus dan mengabaikan aspek *constituted*-nya yang pada gilirannya berpengaruh secara signifikan pada pengabaian kemungkinan adanya perubahan dan transformasi sosial.

Dialektika antara struktur sosial dan wacana atau praktik sosial ini menjadi poin yang penting dalam konstruksi analisis wacana kritisnya. Praktik sosial, menurutnya, tidak semata-mata sebagai refleksi dari realitas dan bersifat independen, namun selalu berada dalam hubungan yang dialektis dan aktif dengan realitas dan bahkan dapat mentransformasikannya. Begitu pula sebaliknya, realitas dapat mempengaruhi dan membentuk praktik sosial. Implikasinya struktur sosial sebagai bagian dari realitas juga berhubungan secara dialektis dengan diskursus atau praktik sosial. Fairclough menegaskan bahwa “*Social structures not only determines social practice, they are also a product of social practice. And more particularly, social structures not only determine discourse, they are also a product of discourse*” (Struktur sosial tidak hanya menentukan praktik sosial, tetapi juga merupakan produk praktik sosial. Dan lebih khusus lagi, struktur sosial tidak hanya menentukan wacana, mereka juga merupakan produk wacana).

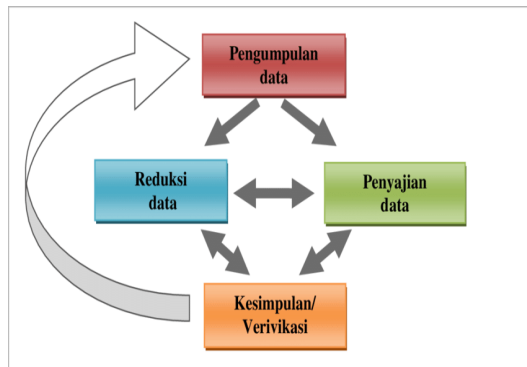
Norman Fairclough. Fairclough (1995: 4) membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi yaitu: teks *practice*, *discourse practice*, dan *Sociocultural practice*.

Namun penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada *discourse practice* yang menekankan pada tiga hal yakni, proses produksi, distribusi teks dan konsumsi teks. proses produksi, lebih menekankan bagaimana teks itu dibentuk atau diproduksi. Distribusi teks, lebih menekankan pada hasil dari produksi teks dan disampaikan pada penikmat atau khalayak secara langsung atau tidak langsung atau secara terbuka atau tertutup. Konsumsi teks lebih menekankan pada penikmat atau khalayak agar pesan-pesan dari hasil produksi teks digunakan dan dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Menurut Satori dan Komaria (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiri tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah yang menjelasah suatu masalah sosial atau manusia. Sedangkan menurut Bogdan dan Guba mendefinisikan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah dengan jenis dokumentasi dan wawancara terhadap narasumber. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks lagu yang berjudul “*Oras Loron Malirin*” dan Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber datanya adalah lirik lagu “*Oras Loron Malirin*” yang berasal dari daerah Belu Propinsi Nusa Tenggara Timur yang didownload pada tanggal 16 Juni 2019 di alamat website <https://grimuk.blogspot.com>.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, dan wawancara karena jenis data yang akan diteliti berupa sebuah teks lagu maka peneliti merasa bahwa teknik dokumentasi dan wawancara sangat cocok digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat semua data yang diperoleh ketika observasi, catatan lapangan, dokumentasi, angket dan wawancara. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif menurut Miles dan Huberman.



Model Analisis Data Miles dan Huberman

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat semua data yang diperoleh ketika observasi, catatan lapangan, dokumentasi, angket dan wawancara. Data yang diperoleh masih dalam bentuk yang umum, kemudian data tersebut dipilih berdasarkan fokus penelitian

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga dapat memperoleh data yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif sering menggunakan teks yang bersifat naratif karena dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja dan berdasarkan apa yang telah dipahami.

d. *Conclusion Drawing/Verification* (verifikasi/kesimpulan)

langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan data hasil penelitian terhadap lagu *Oras Loron Malirin*

Namun Sebelum peneliti menyampaikan hasil penelitian terlebih dahulu peneliti ingin menyampaikan sedikit informasi kepada pembaca tentang sistem kebudayaan di masyarakat Belu kepada para pembaca agar bisa pembaca bisa memahami bagaimana sistem Budaya yang ada di daerah tersebut.

Kata "*Belu*" menurut penuturan para tetua adat bermakna "*persahabatan*" yang bila diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia berarti "teman" atau "sobat". Ini merupakan makna simbol yang mendeskripsikan bahwa pada zaman dahulu para penghuni Belu memang hidup saling memperhatikan dan

bersahabat dengan siapa saja. manusia Belu pertama yang mendiami wilayah Belu adalah "*Suku Melus*". Orang Melus dikenal dengan sebutan "*Emafatuk Oan* Tipe manusia Melus adalah berpostur kuat, kekar dan bertubuh pendek

Kabupaten Belu dikena memiliki berbagai seni budaya, yang unik dan spesifik serta tidak dimiliki oleh daerah lain bahkan negara lain. Seni budaya yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Belu merupakan refleksi dari akar budaya hasil kreativitas dari kelompok masyarakat, maupun kreativitas individual. Merupakan kekuatan lokal dan modal sosial (*social kapital*) yang sering dilupakan, bahkan tidak disadari adanya potensi anggota masyarakat sebagai pemiliknya, merupakan aset, dan kekayaan alam yang ada dapat dijadikan potensi sebagai aset seni budaya dan pariwisata.

Corak utama kebudayaan di Kabupaten Belu adalah kebudayaan yang dibentuk dari empat etnis besar di Kabupaten Belu yakni; Tetun, Marae, Kemak dan Dawan yang didalamnya kental dengan adat yang syarat dengan simbol atau pralambang. Hal ini sesuai dengan ajaran tradisi Belu dalam nilai nilai warisan leluhur berhubungan dengan kejujuran dan kerajinan, dimana orang itu harus rajin bekerja, dan terbuka dengan menerima orang lain. Hal ini sesuai dengan Kata Belu yang artinya "bersahabat." Masyarakat Belu pada umumnya memandang kehidupan di dunia sebagai sesuatu yang maya dan bersifat sementara. Dalam pandangan hidupnya, masyarakat Belu meyakini bahwa terdapat hubungan erat antar individu, masyarakat, dan alam. Keterkaitan antara individu, masyarakat, dan alam dilambangkan melalui melalui berbagai bentuk, misalnya cerita mitos, tradisi melaksanakan upacara-upacara ritual atau adat. Keharmonisan hubungan individu dengan tanaman dan hewan juga tampak pada aktivitas yang dilakukan setiap harinya. Para petani sangat menghargai hewan piaraan mereka. Hal ini tercermin dimana masyarakat Belu pada umumnya mengadakan ritual - ritual adat yang berkaitan dengan awal kehidupan manusia ketika dalam kandungan ibu sampai pada ketika manusia menghadap sang ilahi.

Selain ritual yang dilakukan dengan kehidupan manusia masyarakat Belu pun melakukan ritual adat yang berkaitan dengan hewan piaraan seperti sapi atau kerbau, babi, kambing agar hewan peliharaan terhindar dari penyakit sehingga hewan piaraan dapat berkembangbiak dengan cepat. Lebih dari itu masyarakat Kabupaten Belu pun memandang bahwa hutan - hutan yang memberikan sumber - sumber air dilarang untuk ditebang karena ada penunggu yang menjaganya. Apabila ditebang bisa mendatangkan bencana. Ritme kehidupan di Kabupaten Belu diwarnai nilai luhur yang harus terus dijaga dan dilestarikan aktivitas seni budaya untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, identitas sangat diperlukan untuk jati diri / ciri khas masyarakat Kabupaten Belu.

Kondisi kebudayaan masyarakat Belu dipengaruhi oleh letak geografis berada sebagai tempat tinggalnya. Sebagian besar masyarakat Belu tinggal di daerah perbukitan dan lainnya tinggal di daerah pantai. Hal ini turut mempengaruhi pembentukan keragaman kebudayaan di daerah ini. Apabila dilihat dari rumah tradisional di Kabupaten Belu, bagi masyarakat yang tinggal di daerah perbukitan biasanya atap rumah terbuat dari rumput alang - alang. Sedangkan bagi yang tinggal di daerah pesisir pantai atap rumah tradisional terbuat dari daun

gewang yang sangat banyak tumbuh di daerah pantai. Bagi yang tinggal di pantai bermata pencaharian sebagai nelayan sedangkan yang di perbukitan atau yang jauh dari pantai sebagai petani. Masyarakat Belu seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, dikenal sebagai petani, nelayan dan pedagang. Tidak jarang masyarakat Belu sampai saat ini masih ditemukan upacara ritual sehubungan dengan kepercayaan yang melekat pada budayanya. Kepercayaan ini merupakan sisa budaya primitif yaitu kebudayaan yang masih tergantung dengan alam. Sikap yang lekat dengan alam ini yang menimbulkan adanya kepercayaan sehingga melakukan kegiatan ritual untuk menyeimbangkan alam dan kehidupan manusia. (sumber diambil dari PPKD Kabupaten Belu).

Sejarah Munculnya Lagu *Oras Loron Malirin*

lagu *Oras Loron Malirin* diciptakan sejak dulu, lagu tersebut sudah ada, jadi penciptanya tidak diketahui. Lagu tersebut muncul karena terpegaruh karena masyarakat setempat rata-rata di sana hidupnya sebagai petani, nelayan, buruh dan pedagang, dan buruh bangunan. Menurut narasumber yang diwawancarai mengatakan bahwa ekonomi di daerah Belu sangat memprihatinkan rata-rata ekonomi di sana menegah ke bawah karena di sana konsisi daerahnya tandus sehingga kebanyakan hasil panen gagal

Lagu *Oras Loron Malirin* ini mengisahkan tentang suatu perpisahan antara orang tua dengan anaknya atau orang yang disayanginya. orang tuanya pergi merantau karena ekonomi keluarga yang sangat memprihatinkan. Akhirnya salah satu orang tuanya harus pergi meninggalkan anak-anaknya untuk menghidupi keluarganya. Pencipta lagu tersebut ingin menyampaikan kepada pemerintah tetapi secara tidak langsung bahwa pemerintah saat itu tidak memperhatikan masyarakat sehingga mereka harus ditinggal pergi oleh orang yang mereka cintai atau mereka sayangi. Masyarakat tidak bisa memberontak karena takut dianggap melawan pemerintah. Sehingga jalan satu-satunya adalah melalui sebuah lagu yang secara tidak langsung menyampaikan bentuk sebuah kekesalan terhadap pemerintah.

Lagu *Oras Loron Malirin* artinya saat matahari terbenam yang berarti menunjukkan waktu sore hari yang berarti para penduduk atau masyarakat waktunya untuk pulang ke rumah bagi yang bertani sedangkan bagi para nelayan sore hari adalah waktu untuk pergi melaut untuk mencari ikan demi menghidupi keluarganya dan mempertaruhkan nyawa mereka di tengah lautan.

<p>Oras Loron Malirin</p> <p><u>Karya “NN”</u></p> <p><i>Oras loron malirin</i> <i>Teu tanis lakateu tanis</i> <i>Tanis na’ak nian ina,</i> <i>ro sina sa’e ro sina</i></p> <p><i>Taka sela ba kuda</i></p>	<p><u>Terjemahan oleh peneliti</u></p> <p>Waktu surya terbenam Menagislah burung merpati Sedih tertinggal induknya , Yang menghilang di bawa kapal</p> <p>Pasang pelana kuda Air mata gadis bercucuran Janganlah gadis menangis</p>
---	---

<p><i>Lun turu bête lun turu, bête keta lun turu Mai kikar ba mai kikar</i></p> <p><i>Ohin kala serani Ai ida mutu ai ida Autan ami ain foho Ain tasi ami ain tasi</i></p> <p><i>Oras loron malirin Teu tanis lakateu tanis Tanis na'ak nian ina, ro sina sa'e ro sina</i></p>	<p>Kupergi akan kembali</p> <p>Malam ini berkumpul Kita masih bersama-bersama Besok kamikan ke gunung Kamu akan menuju laut</p> <p>Waktu surya terbenam Menagislah burung merpati Sedih tertinggal induknya , Yang menghilang di bawa kapal</p>
--	--

HASIL PENELITIAN

Discourse Praticce

Di dalam analisis *discourse praticce* menekankan pada tiga hal yakni, proses produksi, distribusi teks dan konsumsi teks.

a. Proses Produksi

Proses produksi yaitu bagaimana terjadinya atau munculnya lagu “*Oras Loron Malirin*” karena berdasarkan wawancara terhadap narasumber dari Belu menyatakan bahwa keadaan daerah atau lingkungan mereka tinggal yang keras yang membentuk orang-orangnya menjadi keras. Menjadi watak keras bukan sejak lahir melainkan dipegaruhi oleh lingkungan yang gersang dan panas dan akses jalan yang sangat minim perhatian dari pemerintah sehingga membentuk watak para penduduknya menjadi keras. Tetapi pada dasarnya masyarakat di sana sangat peduli terhadap sesama dan kesetiannya tidak bisa diragukan lagi. Di bawah ini ada kutipan wawancara dengan narasumber:

Apa yang melatarbelakangi terciptanya lagu tersebut? Apakah karena pengaruh keadaan lingkungan, ekonomi, masyarakat setempat? Atau hal-hal lain?

“Terpegaruh karena masyarakat setempat rata-rata di sana hidupnya sebagai petani, nelayan, buruh dan pedagang, disamping itu juga sebagai buruh bangunan. Menurut saya ekonomi di daerah Belu sangat memperhatikan rata-rata ekonomi di sana menegah ke bawah karena di sana kondisi daerahnya tandus sehingga kebanyakan hasil panen gagal.”

Banyak orang mempunyai pikiran bahwa orang-orang Belu memiliki watak yang keras? Apakah itu benar?

kalau orang melihat secara fisik luar saja berarti anggapan mereka itu tidak salah, tetapi sebetulnya kalau dikenal baik maka pada dasarnya hati orang NTT itu sangat baik dan sifat persaudaraannya sangat kuat di manapun mereka berada. Sifat tersebut karena sejak lahir sudah ada wilayah atau alam yang keras sehingga membentuk mereka secara alami memiliki

watak yang keras dan kasar. Tetapi kalau berbicara soal hati dan toleransi terhadap sesama saya yakin bahwa masyarakat Belu memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Belu saat itu memang sangat memprihatinkan di mana kita ketahui bahwa notabene masyarakat di sana bekerja sebagai nelayan dan petani. Wilayah yang gersang dan tandus sering membuat hasil panen terkadang tidak begitu bagus, disamping itu para nelayan juga tidak setiap hari harus melaut dikarenakan kondisi angin di Belu tidak menentu. Maka itu nelayan disana harus menunggu musim yang tepat agar bisa melaut dan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Kondisi alam inilah yang membentuk pribadi masyarakat setempat berwatak keras. Tetapi pada dasarnya mereka memiliki tingkat persaudaraan dan toleransi yang sangat kuat terhadap siapapun itu.

Masyarakat setempat hidupnya sangat menderita, kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan yang keluar melaut di saat hari mulai gelap mempertaruhkan nyawa di tengah lautan demi mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Dari masalah itu maka diciptakannya lagu tersebut sebagai sebuah bentuk protes terhadap pemerintah setempat yang tidak memperhatikan masyarakat yang miskin. Sehingga masyarakat kebanyakan memilih untuk merantau. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan wawancara di bawah ini:

Lagu tersebut berjudul “Oras Loron Malirin”. Apa artinya?

“lagu Oras Loron Malirin artinya saat matahari terbenam yang berarti menunjukkan waktu sore hari yang berarti para penduduk atau masyarakat waktunya untuk pulang ke rumah bagi yang bertani sedangkan bagi para nelayan sore hari adalah waktu untuk pergi melaut untuk mencari ikan demi menghidupi keluarganya dan mempertaruhkan nyawa mereka di tengah lautan”.

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat Belu notabene bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Bagi petani yang setiap pagi berangkat ke ladang atau kebun dan sore harinya kembali ke rumah masing-masing dan bagi para nelayan bekerja pada saat hari mulai sore yaitu mereka berangkat ke laut dan kembalinya pada saat pagi hari. Begitulah kehidupan pada saat itu tetapi hal tersebut masih tetap dijalankan hingga sekarang karena bertani dan nelayan adalah pekerjaan penting bagi mereka yaitu masyarakat Belu pada umumnya.

Selanjutnya narasumber juga menyatakan bahwa di ciptakan lagu tersebut disebabkan oleh keadaan lingkungan daerah yang sangat jauh dari yang diharapkan, seperti akses transportasi yang kurang memadai sehingga masyarakat masih menggunakan kuda sebagai satu-satunya alat transportasi untuk memudahkan pekerjaan mereka. Dengan keadaan begitu banyak keluarga yang memilih untuk merantau meninggalkan orang-orang yang disayangi. Hal ini dibuktikan pada kutipan wawancara di bawah ini:

Dalam lagu tersebut ada beberapa lirik yang mengandung bahasa kiasan seperti pasang pelana kuda, menagislah burung merpati? Apa arti dari lirik tersebut? Apakah hal itu menggambarkan keadaan lingkungan daerah anda? Coba anda gambarkan sedikit tentang keadaan lingkungan di sana?

:

“Pasang Pelana Kuda” itu berarti mempersiapkan kuda karena dilihat dari kondisi wilayah pada daerah Belu sangat ekstrim banyak jalan berbatuan dan terjal sehingga sulit bagi kendaraan roda dua dan roda empat masuk ke wilayah mereka untuk mengambil hasil panen masyarakat setempat. Agar hasil panen bisa terjual maka masyarakat setempat menggunakan kuda sebagai alat transportasi utama untuk membawahi hasil panen mereka untuk dijual ke daerah perkotaan. Masyarakat setempat mempercayai bahwa kuda adalah hewan yang sangat kuat yang mampu melewati medan terjal di wilayah mereka. Sedangkan arti dari “Menagislah Burung Merpati” itu diibaratkan sebagai sebuah perpisahan antara orang tua dan anaknya sehingga orang yang mereka sayangi harus meratapi kepergian orang tua mereka yang pergi jauh meninggalkan mereka”.

Kehidupan masyarakat Belu di saat itu sangat memprihatinkan di mana semua akses jalan hanya menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Pemerintah daerah kurang memperhatikan masyarakatnya sehingga masyarakatnya kebanyakan memilih untuk merantau. Kemiskinan dan keterbelakangan bukan menjadi hal baru lagi masyarakat setempat, hingga saat ini pun masyarakat di Belu masih saja hidup berkecukupan dan ada sebagian daerah yang belum menikmati alat transportasi sampai saat ini. Padahal Indonesia sudah merdeka tetapi masyarakat Belu belum dikatakan merdeka.

Distribusi Teks

Distribusi teks, lebih menekankan pada hasil dari produksi teks dan disampaikan pada penikmat atau khalayak secara langsung atau tidak langsung atau secara terbuka atau tertutup. Dari hasil wawancara terhadap narasumber mengatakan bahwa lagu tersebut diciptakan hanya dikonsumsi oleh masyarakat setempat belum dinikmati oleh masyarakat luas yang bersifat tertutup karena saat itu semua serba kekurangan, sehingga lagu tersebut hanya dinikmati oleh kalangan tertentu. Setelah memasuki jaman modern maka lagu tersebut mulai dikenalkan kepada masyarakat luas dan menjadi lagu khas daerah Belu. Kutipan wawancara di bawah ini membuktikan bahwa lagu tersebut disampaikan kepada masyarakat di saat itu saja atau di lingkungan sekitar mereka secara terbuka:

Kapan lagu Oras Loron Malirin ini di ciptakan atau diproduksi?

“lagu Oras Loron malirin diciptakan sejak saya lahir lagu tersebut sudah ada, jadi penciptanya saya tidak ketahui karena kami lahir di kampung sudah ada lagu tersebut. Jadi kami menyebunya dengan lagu sejarah”.

Kutipan di atas menyatakan bahwa lagu tersebut di ciptakan khusus untuk masyarakat sekitar yang waktu itu hidupnya sangat memprihatinkan. Lagu itu diciptakan oleh seseorang yang mau menyampaikan kekesalannya terhadap pemerintah setempat yang kurang perhatian sehingga mereka kebanyakan hidupnya susah dan akibatnya orang tua mereka harus pergi merantau meninggalkan mereka.

Konsumsi Teks

Konsumsi teks lebih menekankan pada penikmat atau khalayak agar pesan-pesan dari hasil produksi teks digunakan dan dipahami. Dari hasil wawancara terhadap narasumber mengatakan bahwa lagu *Oras Loron Malirin* saat diciptakannya hanya dikonsumsi oleh semua kalangan dari kaum muda sampai yang tua pun dapat menikmati lagu tersebut tetapi hanya di kalangan masyarakat setempat di bawah adalah kutipan wawancara terhadap narasumber sekaligus sebagai penikmat lagu tersebut:

Bagaimana tanggapan anda sebagai penikmat/ pendengar lagu “Oras Loron Malirin”?

tanggapan saya dengan lagu tersebut memmberikan pesan kepada masyarakat bahwa hidup kita sudah sangat memprihatinkan bukan berarti kita harus putus asa melainkan kita harus bekerja keras demi merubah hidup keluarga kita lebih baik lagi. Saya sangat berharap dengan adanya lagu tersebut memberikan sebuah petuah atau nasehat bagi seluruh masyarakat Belu agar selalu bekerja keras dan giat dalam menekuni setiap pekerjaanya.

Kutipan wawancara di atas narasumber mau menyampaikan bahwa dalam lagu tersebut memberikan sebuah pesan bagi semua masyarakat Belu secara umum harus bekerja keras dalam menghidupi keluarga, karena saat sekarang semuanya tidak bisa berhasil kalau tanpa kerja keras. Pesan dalam lagu tersebut mengajarkan kita semua bahkan anak muda di daerah itu tetap harus bekerja keras, karena melihat kondisi wilayah daerah kita yang sangat minim perhatian dari para penguasa maka dari itu sebagai anak muda harus rajin dan kerja keras demi masa depannya.

Akhir dari wawancara tersebut narasumber memberikan saran terhadap pemerintah dan masyarakat setempat agar tetap mempertahankan identitas budaya setempat agar jangan sampai hilang.

Menurut pendapat anda apakah anak muda khusus anak Belu saat sekarang ini mengetahui tentang lagu Oras Loron Malirin ini?

Untuk sekarang kemungkinan anak muda zaman sekarang sudah kebanyakan lupa atau bahkan tidak mengetahui sama sekali karena mereka terpegaruhi dengan musik atau lagu saat sekarang lebih populer dan anggapan lagu oras loron malirin ini adalah lagu lama atau lahu yang kurang populer sehingga mereka tidak mau mengembangkan lagu tersebut.

Kutipan wawancara di atas mau memberikan pesan kepada anak muda Belu Karena saat sekarang pengaruh dari luar sangat cepat merasuki pikiran anak

remaja jaman sekarang. Ia menghimbau agar anak remaja untuk selalu mencintai kebudayaan daerah Belu karena itu adalah salah satu identitas masyarakat Belu.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil penelitian **Analisis Wacana Kritis** dalam lagu “*Oras Loron Malirin*” **Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough** dengan penelitian yang relevan

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Krisna Regina Gani (2017) tentang <i>Makna Syair Dalam Nyanyian Lufut Dalam Kegiatan Tao Uem Fe’u Bagi Masyarakat Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang (NTT)</i>	makna nyanyian lufut sebagai penyangga nilai kehidupan sosial serta menciptakan masyarakat yang harmonis sejahtera.	metode kualitatif dan	membahas tentang Makna Syair Nyanyian Lufut Pada Kegiatan Tao Uem Fe’u, yaitu makna historis, sosiologis
2	Amelia Irawati (2016) tentang <i>Reppresentasi Perempuan Dalam Lirik-Lirik Lagu Serempet Gudal (Kajian Wacana Kritis Norman Fairclough)</i>	Dalam ketiga lagu yang dianalisis ditemukan lagu yang banyak mengandung pelecehan seksual terhadap kaum perempuan	metode kualitatif deskriptif dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough	objek penelitian yang dilakukan Amelia adalah lagu serempet gudal yang berjumlah tiga lagu yang mengandung makna-makna tentang perempuan.
3	Fajar Wira Utama (2016) <i>Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Wacana Anarkisme Dalam Lirik Lagu Luka Bernegara Karya Grup Musik Cupumanik</i>	Luka bernegara yang tercipta dari salah satu karya Cupumanik ini menjadi suatu cambukan besar kepada masyarakat banyak, mereka harus lebih harus berhati-hati dalam memilih suatu pemimpin	metode kualitatif deskriptif dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough	objek penelitian yang dilakukan Amelia adalah lagu serempet gudal yang berjumlah tiga lagu yang mengandung makna-makna tentang perempuan.

Dari hasil perbandingan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa suatu analisis wacana kritis bisa menimbulkan suatu ideologi apabila suatu konteks dan teks dalam suatu karya sastra itu padu, walaupun dalam menganalisis suatu wacana menggunakan teori yang berbeda. Ada yang menggunakan AWK Norman Fairclough AWK Michael Halliday, AWK Teun Van Dijk, atau teori yang

lainnya. Apabila hanya menganalisis konteks saja atau teks saja maka pesan atau ideologi yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak akan bisa disimpulkan dengan baik.

SIMPULAN

Setelah peneliti menganalisis wacana kritis pada lagu “*Oras Loron Malirin*” (lagu daerah NTT) dengan pendekatan Norman Fairclough maka peneliti menemukan Aspek *discourse practice* peneliti menyimpulkan bahwa yang memengaruhi si pencipta dalam menciptakan lagu “*Oras Loron Malirin*” yaitu karena dilatarbelakangi keadaan daerah tersebut yang membuat pencipta tertarik atau terdorong untuk menciptakan lagunya dan melihat perkembangan isu yang sedang berkembang saat itu yaitu isu tentang peremuan setempat yang kebanyakan keluar dari daerahnya demi mencari kehidupan yang layak demi memperbaiki ekonomi keluarganya. Di mana diketahui bahwa perempuan Belu dituntut harus bekerja keras walaupun itu pekerjaan Pria sekalipun mereka harus kerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. (diindonesiakan) Komunitas Ambarawa. Gresik dan Malang: Boyan Publishing.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (lembaga Studi Agama, Budaya Dan Perdamaian).
- Satori dan Komaria. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wira, Fajar. 2016. *Wacana Anarkisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Mengenai Wacana Anarkisme Dalam Lirik Lagu Luka Bernegara Karya Grup Musik Cupumanik)*. Skripsi. Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia. (Diunduh 12 Juni 2020).
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1992). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Tahinaung, Iriani, 2015. *Nilai Budaya Dalam Lagu-Lagu Daerah Talaud Pada Tradisi “Matunjuka” (Suatu Analisis Etnolinguistik)*. Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi. (Diunduh 6 Juni 2020).